

Mengimplementasikan Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Guru pada Peserta Didik yang Majemuk

**Pe Demas Haba Ratu ¹, Anggreni Tamal Nenohai ², Rosalia Laata ³, Maya Novita
Mbura ⁴, Sefanya Mera Loinati ⁵, Fransiska Yanti Nggeong ⁶**

Institut Agama Kristen Negeri Kupang^{1,2,3,4,5,6}

Email: [¹](mailto:pdemashabaratu@gmail.com), [²](mailto:ninyenenohai@gmail.com), [³](mailto:rosaliaaata912@gmail.com),
[⁴](mailto:mayambura05@gmail.com), [⁵](mailto:Sefanyameraloinati@gmail.com), [⁶](mailto:Fnggeong@gmail.com)

Abstrak

Kemajemukan peserta didik merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan modern. Setiap siswa membawa latar belakang budaya, gaya belajar, tingkat kemampuan, serta pengalaman rohani yang berbeda-beda ke dalam ruang kelas. Kondisi ini menuntut guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk tidak sekadar menyampaikan materi secara seragam, melainkan mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, responsif, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi strategi PAK yang efektif dalam menghadapi kemajemukan peserta didik, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru, serta menemukan solusi berbasis landasan teologis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai literatur teologi, pedagogi, dan psikologi pendidikan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajemukan peserta didik mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial-budaya, dan spiritual yang harus direspons secara holistik. Strategi PAK yang efektif meliputi pembelajaran diferensiasi, pendekatan kontekstual, metode dialogis, dan integrasi nilai Alkitabiah dalam setiap aktivitas pembelajaran. Secara teologis, kemajemukan dipandang sebagai anugerah Allah yang memperkaya komunitas belajar, sebagaimana tubuh Kristus terdiri dari anggota-anggota yang beragam namun saling melengkapi (1 Korintus 12:12-27). Dengan demikian, implementasi strategi PAK yang tepat tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun karakter Kristiani yang inklusif dan penuh kasih.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Kristen, Strategi Pembelajaran, Kemajemukan Peserta Didik, Pembelajaran Diferensiasi, Landasan Teologis*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern dihadapkan pada realitas kemajemukan yang semakin kompleks dan dinamis. Globalisasi, urbanisasi, serta perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap ruang kelas secara fundamental, di mana peserta didik yang hadir bukan lagi kelompok homogen dengan latar belakang yang seragam, melainkan individu-individu unik yang membawa beragam identitas, nilai, dan pengalaman hidup (Raprapp et al., 2025). Setiap siswa hadir dengan karakteristik kognitif yang berbeda, mulai dari siswa dengan kecerdasan visual-spasial yang tinggi, kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, hingga kecerdasan interpersonal sebagaimana digagas oleh Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuk. Keberagaman ini bukan sekadar variabel demografis, melainkan realitas pedagogis yang secara langsung memengaruhi dinamika pembelajaran di kelas (Cahyo, 2021).

Kemajemukan peserta didik juga tercermin dalam perbedaan latar belakang sosial-ekonomi, etnis, dan budaya yang semakin beragam seiring dengan mobilitas masyarakat

yang tinggi (Wulandari, 2020). Di kota-kota besar Indonesia, tidak jarang dalam satu ruang kelas terdapat siswa yang berasal dari berbagai suku, tradisi keluarga, dan tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda. Realitas ini diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik yang mencatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dengan ratusan bahasa daerah yang masih digunakan secara aktif. Kondisi pluralitas ini secara langsung masuk ke dalam ruang kelas dan menjadi bagian tak terpisahkan dari ekosistem pembelajaran yang harus direspons secara bijak oleh setiap pendidik, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen (Arianto, 2024; Clara & Wardani, 2020; Thamrin et al., n.d.).

Di bidang spiritual dan religiusitas, kemajemukan peserta didik dalam konteks PAK tampak pada tingkat kedewasaan iman yang bervariasi, pengalaman gerejawi yang berbeda, serta pemahaman teologis yang tidak seragam (Legi, et al., 2025). Ada siswa yang tumbuh dalam keluarga yang aktif beribadah dan memiliki fondasi iman yang kuat, sementara yang lain mungkin baru pertama kali diperkenalkan secara serius dengan nilai-nilai Kristiani melalui pendidikan formal. Perbedaan ini tidak boleh dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai kekayaan komunitas belajar yang dapat saling memperkaya jika dikelola dengan strategi yang tepat dan penuh hikmat. Dengan demikian, guru PAK dipanggil untuk melihat setiap perbedaan bukan sebagai masalah yang harus diseragamkan, tetapi sebagai anugerah yang harus dirayakan dalam terang kasih Kristus (Patabang, Lamma, & Jeniati, 2025).

Menghadapi kemajemukan peserta didik merupakan tantangan multidimensi bagi guru PAK yang tidak hanya berkaitan dengan kompetensi pedagogis, tetapi juga menyentuh dimensi teologis dan spiritual dari tugas panggilan mereka. Tantangan pertama yang paling nyata adalah keberagaman gaya belajar siswa (Muntu et al., 2025). Sebagian siswa belajar paling efektif melalui pendengaran atau auditori, sebagian lain melalui penglihatan atau visual, dan tidak sedikit yang lebih memahami materi ketika terlibat aktif secara fisik atau kinestetik. Ketika guru menggunakan satu metode tunggal yang tidak mengakomodasi perbedaan ini, siswa dengan gaya belajar yang tidak sesuai akan mengalami kesulitan memahami pesan Injil yang hendak disampaikan, meskipun materi tersebut pada dasarnya relevan dan menarik (Supit, et al., 2023).

Tantangan berikutnya adalah keberagaman karakter dan dinamika emosional peserta didik. Setiap siswa membawa kondisi psikologis yang berbeda ke dalam kelas seperti ada yang datang dengan beban keluarga yang berat, trauma masa lalu, tekanan akademik, atau justru semangat yang meluap-luap. Keberagaman kondisi emosional ini menuntut guru PAK memiliki kepekaan pastoral, yakni kemampuan untuk hadir secara utuh bagi setiap siswa, memahami konteks pribadi mereka, dan menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan emosional yang ada. Tanpa kepekaan ini, pembelajaran PAK berisiko menjadi ritual akademik yang kering, terlepas dari realitas kehidupan siswa yang sesungguhnya membutuhkan sentuhan kasih Kristus (Adok, 2026).

Tantangan ketiga adalah perbedaan latar belakang budaya dan keluarga yang memengaruhi pemahaman serta penerimaan siswa terhadap nilai-nilai Kristiani. Siswa yang berasal dari keluarga dengan tradisi adat yang kuat mungkin mengalami ketegangan antara nilai budaya leluhur mereka dengan ajaran Alkitab yang diajarkan di kelas. Demikian pula,

siswa dari keluarga yang memiliki afiliasi denominasi gereja yang berbeda-beda mungkin membawa pemahaman doktrinal yang tidak selalu sejalan satu sama lain (Zega et al., 2024). Guru PAK harus mampu menavigasi kompleksitas ini dengan bijak dan dapat menghargai keberagaman tanpa mengorbankan kebenaran Firman Tuhan, dan membangun jembatan antara konteks budaya siswa dengan nilai-nilai universal Injil Kristus.

Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi pendidikan agama di Indonesia adalah kecenderungan penggunaan strategi pengajaran yang seragam dalam konteks peserta didik yang semakin beragam. Pendekatan 'satu ukuran untuk semua' (one-size-fits-all) yang masih dominan dalam praktik pembelajaran PAK di banyak sekolah mencerminkan kesenjangan yang signifikan antara desain pembelajaran dengan realitas kebutuhan siswa di lapangan (Susanto & Yohana, 2025). Model pengajaran ceramah yang berpusat pada guru, penggunaan buku teks tunggal sebagai satu-satunya sumber belajar, serta evaluasi yang distandarisasi tanpa mempertimbangkan keberagaman kemampuan, pada kenyataannya lebih melayani sebagian kecil siswa yang kebetulan memiliki gaya belajar yang sesuai dengan model tersebut, sementara mayoritas siswa lainnya tidak terlayani secara optimal (Uctuvia et al., 2025).

Kesenjangan ini semakin tajam ketika dikontekstualisasikan dalam tujuan PAK yang bukan sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan transformasi karakter dan pertumbuhan iman secara holistik (Purba, 2026). Tomlinson menegaskan bahwa pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang dirancang untuk menjangkau setiap individu di titik kebutuhannya masing-masing, bukan memaksa setiap individu untuk beradaptasi dengan satu sistem yang rigid (Kurniawan, 2025). Dalam konteks PAK, kegagalan merespons keberagaman kebutuhan belajar berimplikasi jauh lebih dalam daripada sekadar rendahnya nilai akademik, di mana siswa merasa iman Kristen tidak relevan dengan kehidupan mereka yang konkret dan beragam (A. Saputra, 2025).

Menyadari realitas kemajemukan dan tantangan kesenjangan di atas, kehadiran PAK yang kontekstual dan responsif bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan sebuah keharusan teologis (Novianti, 2026). PAK yang kontekstual berarti pembelajaran yang mampu berdialog dengan situasi nyata para peserta didik yang merespons pertanyaan-pertanyaan hidup mereka yang otentik, menyentuh pengalaman mereka yang konkret, dan memaknai Firman Tuhan dalam terang realitas budaya dan sosial yang mereka hidupi sehari-hari (Pasaribu1 & Hutagalung, 2026). Groome dalam karya monumental *Sharing Faith* menekankan pentingnya pendekatan dialogis antara kisah iman Kristiani dan kisah hidup peserta didik sebagai inti dari PAK yang transformatif. Ketika keduanya berdialog secara organik, iman bukan lagi sekadar doktrin yang harus dihafal, tetapi menjadi hikmat hidup yang menjelma dalam karakter dan perilaku nyata (Sibarani, Christiani, & Hehanussa, 2025).

Pendidikan Agama Kristen yang responsif, di sisi lain, berarti kesediaan guru untuk terus belajar, beradaptasi, dan memperbarui strategi pengajarannya sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik (Hidayat, et al., 2023). Responsivitas ini bukan pertanda ketidakkonsistenan dalam iman, melainkan ekspresi dari kasih yang dinamis, sebagaimana Kristus sendiri mengajar dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pendengar-Nya, dari percakapan pribadi dengan Nikodemus (Yohanes 3),

perumpamaan bagi orang banyak (Matius 13), hingga dialog langsung dengan wanita Samaria (Yohanes 4) (Mawikere & Hura, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana strategi PAK dapat diimplementasikan secara efektif di tengah kemajemukan peserta didik, dengan tetap berakar pada landasan teologis yang kokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau library research, yaitu pendekatan penelitian kualitatif yang mengumpulkan, mengidentifikasi, mengolah, dan menyajikan data dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Metode ini dipilih karena memungkinkan penggalian yang mendalam terhadap konsep-konsep teoritis dari berbagai disiplin ilmu yang saling berkaitan, yakni teologi, pedagogi, psikologi pendidikan, dan studi kemajemukan budaya. Menurut Zed, studi pustaka bukan sekadar membaca literatur, melainkan sebuah proses analitis yang sistematis untuk membangun argumentasi ilmiah yang koheren berdasarkan dialog antarberbagai sumber pengetahuan (Sari, Susmita, & Ikhlas, 2025).

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku teologi pendidikan Kristen, jurnal akademik nasional dan internasional, dokumen kurikulum PAK, serta karya-karya klasik maupun kontemporer di bidang psikologi pendidikan dan teori pembelajaran. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan kontribusi konseptual yang dapat diaplikasikan secara praktis oleh guru PAK di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajemukan Peserta Didik

Kemajemukan peserta didik adalah konsep multidimensi yang merangkum keseluruhan perbedaan individual yang ada di antara siswa dalam suatu komunitas belajar. Vygotsky dalam teorinya tentang Zone of Proximal Development (ZPD) menegaskan bahwa setiap anak memiliki zona perkembangan proksimal yang unik, jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain (Kurniati, 2025). Hal ini mengimplikasikan bahwa tidak ada dua siswa yang berada pada titik perkembangan yang persis sama, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam secara inheren tidak mampu mengoptimalkan potensi seluruh siswa secara bersamaan (Imran, Sulfasyah, & Bahri, 2024).

Howard Gardner melalui teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) memberikan kerangka konseptual yang sangat relevan untuk memahami kemajemukan peserta didik (Cahyo, 2021). Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang berbeda yaitu linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis yang masing-masing menggambarkan cara unik seseorang dalam memproses dan memahami informasi (Amin & Zainal Said, 2024). Dalam konteks PAK, implikasi teori ini sangat signifikan: materi tentang kasih Allah, misalnya, mungkin paling efektif dipahami oleh siswa dengan kecerdasan musikal melalui lagu rohani, oleh siswa dengan kecerdasan kinestetik melalui drama atau simulasi, dan oleh siswa dengan kecerdasan linguistik melalui pembacaan dan diskusi teks Alkitab.

Dimensi kemajemukan lain yang tidak kalah penting adalah keberagaman gaya belajar (learning styles). Model VARK yang dikembangkan oleh Fleming dan Mills mengklasifikasikan preferensi belajar ke dalam empat modalitas: Visual, Auditory, Reading/Writing, dan Kinesthetic (Nasrul et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru cenderung mengajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri, sehingga secara tidak sadar mereka hanya melayani sebagian kecil siswa yang kebetulan memiliki gaya belajar yang sama. Kesadaran akan keberagaman gaya belajar ini mendorong guru PAK untuk merancang pengalaman belajar yang kaya akan modalitas dan mengintegrasikan gambar dan media visual, narasi dan diskusi lisan, teks Alkitabiah untuk dibaca dan ditulis, serta aktivitas fisik dan pengalaman langsung dalam satu unit pembelajaran yang koheren (Suprpto, Irfansyah, & Rifai, 2024).

Selain dimensi kognitif dan sensoris, kemajemukan peserta didik juga mencakup dimensi sosial-emosional yang sangat krusial dalam konteks pembelajaran agama. Teori Ekologi Bronfenbrenner menggambarkan bahwa perkembangan anak dibentuk oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem seperti keluarga, gereja, sekolah hingga makrosistem seperti budaya, ideologi (Astari et al., 2024). Pengalaman dalam sistem-sistem ini membentuk identitas, nilai, dan cara pandang siswa yang kemudian mereka bawa ke dalam kelas. Guru PAK yang memahami teori ini akan menyadari bahwa perilaku dan respons siswa terhadap pembelajaran agama bukan sekadar ekspresi individual, melainkan buah dari keseluruhan ekosistem kehidupan mereka yang kompleks dan unik (Sanusi, 2023).

Strategi Pembelajaran PAK

Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen merujuk pada keseluruhan perencanaan, pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang holistik yang mencakup dimensi kognitif (pengetahuan iman), afektif (penghayatan iman), dan konatif (praktik iman) (Tuegeh & Majesty, 2025). Berbeda dari mata pelajaran umum, strategi PAK tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi pada transformasi karakter peserta didik menjadi serupa Kristus (Efesus 4:13). Groome memperkenalkan model Shared Christian Praxis (SCP) sebagai pendekatan pembelajaran PAK yang menempatkan pengalaman hidup peserta didik sebagai titik tolak refleksi teologis, kemudian mendialogkannya dengan tradisi iman Kristiani untuk menghasilkan komitmen transformatif (Y. Saputra, et al., 2025).

Pembelajaran Diferensiasi yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson merupakan salah satu strategi paling komprehensif untuk merespons kemajemukan peserta didik (Fitriani, 2025). Tomlinson mendefinisikan diferensiasi sebagai filosofi mengajar yang berangkat dari keyakinan bahwa siswa belajar paling baik ketika guru mampu mengakomodasi perbedaan dalam kesiapan belajar (readiness), minat (interest), dan profil belajar (learning profile) mereka (Andly Dinata, 2025). Dalam konteks PAK, diferensiasi dapat diterapkan melalui tiga jalur utama: diferensiasi konten yaitu menggunakan berbagai teks Alkitab, media, dan sumber belajar yang sesuai tingkat kemampuan, diferensiasi proses yaitu menyediakan beragam aktivitas belajar yang mengaktifkan berbagai modalitas, dan

diferensiasi produk yaitu memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman iman mereka melalui beragam bentuk ekspresi (Hasanah, Maryani, & Gestardi, 2023).

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) juga memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran PAK yang responsif terhadap kemajemukan. Johnson menjelaskan bahwa CTL menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna atau *meaningful learning* (Nababan & Sipayung, 2023). Dalam PAK, CTL berarti mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dengan isu-isu aktual yang dihadapi siswa yaitu mulai dari tantangan pergaulan, tekanan sosial media, konflik keluarga, hingga pertanyaan tentang identitas diri. Ketika Firman Tuhan dibicarakan dalam konteks kehidupan nyata siswa, kebenaran Alkitab menjadi bukan sekadar teks kuno yang jauh dari realitas, melainkan hikmat hidup yang aktual dan transformatif (Rieuwpassa et al., 2024).

Metode dialogis dan kooperatif juga merupakan strategi yang sangat efektif dalam mengoptimalkan kemajemukan sebagai sumber daya pembelajaran. Vygotsky menegaskan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses sosial dan pemahaman yang berkembang melalui interaksi, diskusi, dan negosiasi makna bersama orang lain (Wijayanto, n.d.). Dalam pembelajaran PAK kooperatif, siswa dengan latar belakang yang berbeda diajak untuk berbagi perspektif, pengalaman iman, dan pemahaman budaya mereka, sehingga keberagaman yang ada justru menjadi katalis untuk memperdalam pemahaman bersama tentang kebenaran Alkitab. Proses ini tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun keterampilan relasional Kristiani seperti mendengar dengan empati, menghargai perbedaan, dan berkolaborasi dalam kasih (Boru & Saingo, 2025).

Landasan Teologis

Landasan teologis untuk PAK yang merespons kemajemukan berakar pada pemahaman Alkitab tentang manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) yang unik dan tak tergantikan. Kejadian 1:26-27 menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, sebuah pernyataan teologis yang mengafirmasi nilai intrinsik setiap individu tanpa memandang latar belakang, kemampuan, maupun status sosialnya (E. Waruwu & Gultom, 2026). Doktrin *Imago Dei* menjadi fondasi teologis yang kokoh bagi prinsip inklusivitas dalam PAK dengan kata lain setiap peserta didik, dengan segala keunikan dan kemajemukan yang mereka miliki, adalah pantulan kemuliaan Allah yang harus diperlakukan dengan hormat, kasih, dan perhatian yang setara (Nego & Yohanes, 2024).

Metafora tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12-27 memberikan kerangka teologis yang sangat kaya untuk memahami kemajemukan dalam komunitas belajar. Rasul Paulus menulis: 'Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota (1 Korintus 12:14) (Gea & Zebua, n.d.). Dalam analogi ini, keberagaman bukanlah ancaman bagi kesatuan, melainkan justru prasyarat bagi berfungsinya tubuh secara optimal. Setiap anggota, dengan fungsi dan karakteristiknya yang unik, berkontribusi pada kesehatan dan keutuhan tubuh secara keseluruhan. Diterapkan dalam konteks PAK, metafora ini mengajarkan bahwa ruang kelas yang majemuk bukan sekadar tantangan manajerial,

melainkan gambaran komunitas iman yang ideal dimana setiap siswa dengan keunikannya masing-masing berkontribusi pada pertumbuhan bersama (IKA, n.d.).

Inkarnasi Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 1:14 “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita” yang memberikan paradigma pedagogis paling kuat bagi guru PAK dalam merespons kemajemukan. Allah dalam Kristus tidak mengharuskan manusia datang ke standar-Nya sebelum bisa dijangkau, tetapi Ia sendiri yang turun ke dalam realitas manusia yang terbatas, berbudaya, dan majemuk. Prinsip inkarnasional ini mendorong guru PAK untuk turun ke dalam dunia siswa yang dapat memahami konteks budaya mereka, berbicara dalam bahasa yang mereka pahami, dan memulai perjalanan iman dari titik di mana siswa berada, bukan dari titik di mana guru ingin mereka berada. Pendekatan inkarnasional ini mencerminkan kasih Allah yang turun mencari yang terhilang, bukan menunggu yang terhilang datang mencari (Marsaulina, Sos, & PAK, 2025).

Prinsip agape atau kasih tanpa syarat dalam Yohanes 13:34-35 menjadi landasan etis-teologis yang menggerakkan seluruh strategi PAK yang responsif terhadap kemajemukan. Kristus memerintahkan murid-murid-Nya untuk saling mengasihi sebagaimana Ia telah mengasihi mereka yaitu kasih yang tidak mensyaratkan keseragaman, tidak mengistimewakan yang berkemampuan tinggi, dan tidak mengabaikan yang lamban. Dalam ruang kelas PAK, agape terwujud dalam komitmen guru untuk tidak menyerah pada siswa yang sulit, untuk terus mencari cara agar setiap siswa dapat belajar secara efektif, dan untuk membangun relasi yang aman bagi setiap peserta didik agar mereka dapat mengeksplorasi iman mereka tanpa rasa takut dihakimi. Kasih inilah yang menjadi roh yang menghidupkan seluruh strategi dan metode yang digunakan (Wahyuni, 2021; Zega et al., 2025)

Bentuk-Bentuk Kemajemukan Peserta Didik

Berdasarkan hasil kajian pustaka, kemajemukan peserta didik dalam konteks PAK dapat diidentifikasi dalam empat dimensi utama yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Dimensi pertama adalah kemajemukan kognitif, yang mencakup perbedaan tingkat kecerdasan, gaya berpikir, kemampuan abstraksi, dan kapasitas pemahaman konseptual. Sebagian siswa mampu memproses konsep-konsep teologis yang abstrak dengan mudah, sementara yang lain membutuhkan contoh-contoh konkret dan analogi yang familiar. Penelitian meta-analisis oleh Hattie menunjukkan bahwa diferensiasi kognitif dalam pembelajaran memiliki effect size sebesar 0,41 terhadap prestasi belajar yang cukup signifikan untuk menjustifikasi investasi pedagogis yang lebih besar dalam pendekatan ini. Implikasinya bagi PAK adalah perlunya guru menyiapkan materi dalam berbagai tingkat kompleksitas, dari yang sangat konkret dan naratif hingga yang lebih analitis dan filosofis (Angga Dinata, 2024).

Dimensi kedua adalah kemajemukan sosial-budaya, yang mencakup perbedaan etnis, bahasa, adat istiadat, nilai keluarga, dan pengalaman komunitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Banks tentang pendidikan multikultural, ditemukan bahwa identitas budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara seseorang memaknai konsep-konsep spiritual dan religius. Siswa yang berasal dari budaya kolektivistik, misalnya, mungkin lebih

mudah merespons nilai-nilai kekeluargaan Kristiani, sementara siswa dari latar belakang budaya yang lebih individualistis mungkin perlu pendekatan yang berbeda untuk memahami dimensi komunal dari iman Kristen (Wulandari, 2020). Kemajemukan budaya ini, jika dikelola dengan baik, justru dapat menjadi sumber pembelajaran yang sangat kaya, di mana siswa dari berbagai latar belakang saling berbagi perspektif budaya mereka sebagai lensa untuk memahami kebenaran Alkitab yang universal.

Dimensi ketiga adalah kemajemukan spiritual dan religiusitas, yang merupakan dimensi paling khas dalam konteks PAK. Fowler dalam teori Stages of Faith mengidentifikasi enam tahap perkembangan iman yang berkembang dari iman yang bergantung pada otoritas eksternal (tahap awal) menuju iman yang reflektif, kritis, dan mandiri (tahap yang lebih matang) (Zega, 2020). Dalam satu ruang kelas PAK, sangat mungkin terdapat siswa yang berada pada berbagai tahap perkembangan iman ini secara bersamaan, ada yang masih dalam tahap iman yang sangat konkret dan bergantung pada otoritas orang tua, sementara yang lain mungkin sudah mulai mempertanyakan dan mencari iman yang lebih personal. Guru PAK yang memahami teori ini tidak akan terkejut atau terancam oleh pertanyaan-pertanyaan kritis siswa, melainkan melihatnya sebagai tanda perkembangan iman yang sehat dan harus difasilitasi (Pinontoan, 2026).

Dimensi keempat adalah kemajemukan sosial-emosional, yang mencakup perbedaan kecerdasan emosional, kemampuan regulasi diri, dan kondisi psikologis peserta didik. Goleman menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran yang sama, bahkan lebih besar dalam beberapa konteks yang adadengan kecerdasan intelektual (IQ) dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan (Rachmawati & Yasin, 2021). Dalam konteks PAK, dimensi sosial-emosional ini sangat relevan karena pembelajaran agama menyentuh aspek-aspek terdalam dari identitas dan pengalaman hidup seseorang. Siswa yang sedang mengalami trauma, kehilangan, atau konflik keluarga mungkin membawa luka-luka emosional yang memengaruhi keterbukaan mereka terhadap pesan Injil. Guru PAK dipanggil untuk menjadi agen penyembuhan dengan menciptakan ruang kelas yang aman secara emosional, di mana setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan didampingi dalam proses pertumbuhan iman mereka.

Strategi PAK yang Diimplementasikan Guru

Berdasarkan kajian berbagai literatur, terdapat beberapa strategi utama yang dapat diimplementasikan oleh guru PAK dalam merespons kemajemukan peserta didik secara efektif dan holistik. Strategi pertama adalah Pembelajaran Diferensiasi berbasis Profil Siswa. Implementasi strategi ini dimulai dengan asesmen awal (pre-assessment) yang komprehensif untuk memetakan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar setiap siswa. Berdasarkan data ini, guru merancang pengalaman belajar yang memungkinkan setiap siswa berkembang dari titik kemampuan mereka saat ini menuju potensi yang lebih tinggi. Dalam pelajaran tentang doa, misalnya, siswa dengan profil linguistik dapat menulis jurnal doa pribadi, siswa dengan profil musikal dapat mencipta lagu doa, siswa dengan profil kinestetik dapat melakukan prayer walk, sementara siswa dengan profil visual dapat membuat peta konsep tentang berbagai dimensi doa dalam Alkitab (A. Saputra, 2025).

Strategi kedua adalah Pembelajaran Berbasis Cerita dan Narasi (Narrative Pedagogy). Alkitab sendiri adalah sebuah buku narasi, sekitar 75% kontennya adalah kisah-kisah yang mengalir dari Kejadian hingga Wahyu. Pendekatan naratif dalam PAK memanfaatkan kekuatan cerita untuk menjangkau berbagai tipe siswa, karena narasi secara alami mengaktifkan dimensi kognitif, afektif, dan imajinatif sekaligus. Pendekatan ini juga sangat inklusif secara budaya, karena setiap budaya memiliki tradisi bercerita yang kuat dan menempatkan kisah sebagai wahana utama transmisi nilai. Guru yang menggunakan narasi Alkitab secara kreatif, melalui storytelling, drama, visualisasi imajinatif, atau retelling dari perspektif berbagai tokoh yang mampu membangun jembatan antara kisah Alkitab dan kisah hidup siswa dari berbagai latar belakang (Jonch, 2025).

Strategi ketiga adalah Pembelajaran Kooperatif Berbasis Nilai Kristiani. Dalam pendekatan ini, kemajemukan kelas justru dimanfaatkan sebagai sumber daya pembelajaran yang berharga. Siswa dikelompokkan secara heterogen yang mempertimbangkan keberagaman kemampuan, latar belakang budaya, dan gaya belajar agar dapat menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran bersama. Proses kolaborasi ini tidak hanya mengembangkan pemahaman materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti solidaritas, pelayanan, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap sesama secara organik melalui pengalaman langsung. Johnson dan Johnson membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan membangun relasi positif antar individu yang berbeda, tepat seperti yang diharapkan dari komunitas murid Kristus (M. I. Saputra, Al Faiz, & Gusmaneli, 2024).

Strategi keempat adalah penggunaan Teknologi dan Media Digital secara Kontekstual. Di era digital ini, siswa terutama Generasi Z dan Alpha, hidup dalam ekosistem digital yang sangat kaya. Mengintegrasikan teknologi dalam PAK bukan berarti menggantikan nilai-nilai spiritual dengan teknologi, melainkan memanfaatkan bahasa komunikasi yang familiar bagi siswa untuk menyampaikan pesan iman (Barasa, et al., 2025). Platform seperti video pendek, podcast rohani, aplikasi Alkitab interaktif, dan forum diskusi online dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau siswa yang berbeda gaya belajar dan preferensi mediana. Lebih jauh, media digital membuka peluang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman iman mereka secara kreatif, melalui vlog renungan, desain grafis bertema Alkitabiah, atau podcast diskusi teologi remaja yang sesuai dengan profil dan minat mereka masing-masing.

Strategi kelima adalah Mentoring dan Pendampingan Pastoral Individual. Di luar pembelajaran kelas yang lebih formal, guru PAK yang efektif juga membangun relasi mentoring yang personal dengan masing-masing siswa. Dalam hubungan mentoring ini, guru dapat memahami secara lebih mendalam konteks kehidupan, pergumulan iman, dan kebutuhan spiritual unik dari setiap siswa, kemudian memberikan bimbingan yang tepat sasaran. Paulus memberikan contoh yang baik dalam pendampingan pastoral personalnya kepada Timotius dan Titus, ia tidak mengajar keduanya dengan cara yang identik, melainkan menyesuaikan bimbingannya dengan karakter, konteks, dan panggilan masing-masing (A. T. M. Waruwu, 2024). Prinsip mentoring pastoral ini mencerminkan pendekatan yang sangat berbeda dari model pengajaran kelas yang impersonal dan seragam.

Hambatan dan Solusi

Implementasi strategi PAK yang responsif terhadap kemajemukan tidak terlepas dari berbagai hambatan yang harus diidentifikasi dan diatasi secara sistematis. Hambatan pertama adalah keterbatasan waktu dan kapasitas guru. Merancang pembelajaran yang benar-benar terdiferensiasi membutuhkan waktu persiapan yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Guru PAK, yang seringkali harus mengelola banyak kelas dengan jumlah siswa yang besar, menghadapi dilema antara idealisme pedagogis dan keterbatasan praktis. Solusi untuk hambatan ini mencakup pengembangan komunitas praktik profesional (*professional learning community*) di antara guru-guru PAK untuk berbagi sumber daya dan strategi, penggunaan teknologi untuk mengotomasi beberapa aspek persiapan dan asesmen, serta advokasi kepada kepala sekolah untuk memberikan waktu persiapan yang memadai bagi guru PAK (Kaharuddin et al., 2025).

Hambatan kedua adalah resistensi terhadap perubahan, baik dari diri guru sendiri maupun dari institusi. Banyak guru PAK yang telah terbiasa dengan metode pengajaran tradisional merasa tidak nyaman atau bahkan terancam oleh tuntutan untuk mengadopsi pendekatan-pendekatan baru. Resistensi ini sering bersumber dari kekhawatiran bahwa inovasi metodologis akan mengompromikan kemurnian doktrin atau mengurangi otoritas guru. Solusi untuk hambatan ini adalah melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan (*continuing professional development*) yang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun keyakinan teologis bahwa responsivitas terhadap kemajemukan adalah ekspresi dari kasih Allah yang inklusif, bukan ancaman terhadap kebenaran iman. Studi kasus dari praktik-praktik terbaik yang telah terbukti efektif di konteks yang serupa juga dapat membantu meyakinkan guru yang ragu (Anhar, et al., 2025).

Hambatan ketiga adalah keterbatasan sumber daya material dan infrastruktur. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang beragam dan inovatif, dari segi ketersediaan teknologi, ruang belajar yang fleksibel, koleksi bahan ajar yang beragam, hingga dukungan keuangan untuk pengembangan materi ajar yang kontekstual. Hambatan ini terutama dirasakan oleh sekolah-sekolah Kristen di daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan anggaran. Solusinya terletak pada kreativitas dan keberanian guru untuk memanfaatkan apa yang ada dengan menggunakan lingkungan alam sebagai kelas, memberdayakan komunitas gereja sebagai sumber daya belajar, memanfaatkan konten digital gratis yang tersedia secara luas, dan mendorong siswa untuk menjadi produsen konten belajar, bukan sekadar konsumen. Keterbatasan material tidak harus menjadi penghalang bagi pembelajaran PAK yang kaya dan bermakna (Priowidodo, 2023).

Hambatan keempat adalah tantangan dalam membangun standar penilaian yang adil di tengah kemajemukan. Sistem evaluasi tradisional yang menggunakan satu format penilaian untuk semua siswa secara inheren tidak adil bagi siswa yang memiliki kekuatan belajar di luar format yang dinilai. Solusi untuk hambatan ini adalah pengembangan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang memungkinkan siswa menunjukkan

pemahaman dan pertumbuhan iman mereka melalui berbagai bentuk ekspresi dengan porto folio refleksi iman, proyek pelayanan komunitas, presentasi kreatif, atau penilaian berbasis kinerja (Yuni, 2021). Penilaian autentik ini tidak hanya lebih adil secara pedagogis, tetapi juga lebih selaras dengan tujuan PAK yang sesungguhnya: mengukur pertumbuhan karakter dan iman, bukan sekadar akumulasi pengetahuan dogmatis.

Analisis Teologis

Secara teologis, implementasi strategi PAK yang responsif terhadap kemajemukan menemukan justifikasinya yang paling kuat dalam teologi penciptaan. Allah yang menciptakan dunia dengan segala keanekaragamannya, dari jutaan spesies makhluk hidup manusia adalah makhluk yang memiliki keberagaman bahasa dan budaya, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang merayakan pluralitas sebagai ekspresi kreativitas dan kekenyamanan (fullness) ilahi-Nya (Novianti, 2026). Mzm. 19:1-2 menyatakan bahwa langit dan bumi dengan segala keberagamannya menceritakan kemuliaan Allah. Jika demikian, keberagaman peserta didik yang hadir di ruang kelas PAK pun merupakan pantulan dari kemuliaan Allah yang tak terbatas, dan guru yang mampu merayakan dan mengoptimalkan keberagaman ini sesungguhnya sedang berpartisipasi dalam visi Allah tentang komunitas yang kaya dan saling melengkapi.

Analisis terhadap model pengajaran Yesus dalam keempat Injil menunjukkan bahwa Ia adalah guru yang sangat responsif terhadap keberagaman. Kepada Nikodemus, seorang intelektual agama, Yesus berbicara dalam bahasa teologis yang sofistikated tentang kelahiran baru (Yohanes 3). Kepada wanita Samaria, Ia memulai dari konteks sehari-hari tentang air untuk mengantarkan pada kebenaran tentang air hidup (Yohanes 4). Kepada Zakheus, Ia tidak memulai dengan khotbah tentang pertobatan, melainkan dengan kunjungan kasih yang mencengangkan (Lukas 19). Kepada para nelayan, Ia menggunakan metafora yang familiar tentang jala dan ikan untuk menjelaskan misi Kerajaan Allah (Matius 4:19). Pendekatan Yesus yang sangat kontekstual dan responsif ini bukan kompromi terhadap kebenaran, melainkan ekspresi kasih yang menemui setiap orang di titik kebutuhannya (Antonio, et al., 2024).

Pneumatologi adalah teologi tentang Roh Kudus yang memberikan dimensi teologis yang vital bagi guru PAK dalam menghadapi kemajemukan. Kisah Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 menampilkan gambaran yang sangat menarik: ketika Roh Kudus dicurahkan, orang-orang dari berbagai bangsa dan bahasa masing-masing mendengar dalam bahasa mereka sendiri (Kisah 2:8-11) (Stevanus, 2021). Peristiwa ini mengafirmasi bahwa Allah dalam Roh Kudus-Nya tidak menghapus keberagaman, melainkan berbicara menembus keberagaman itu untuk menjangkau setiap hati secara personal. Implikasinya bagi guru PAK adalah bahwa mereka tidak bekerja sendirian dalam upaya menjangkau setiap siswa yang majemuk, Roh Kudus sendiri yang bekerja melalui dan melampaui strategi pedagogis guru untuk menyentuh hati setiap peserta didik secara unik dan personal (Situmorang, 2021).

Eskatologi Kristiani yaitu pengharapan tentang akhir zaman yang memberikan visi yang memotivasi dan mengorientasikan seluruh upaya PAK dalam merespons kemajemukan. Wahyu 7:9 menggambarkan komunitas akhir zaman yang ada di hadapan

takhta Allah sebagai 'suatu kumpulan besar orang banyak, yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa.' Visi eskatologis ini menegaskan bahwa komunitas akhir zaman bukan sebuah komunitas yang homogen dan seragam, melainkan sebuah komunitas yang kaya dengan keberagaman yang telah ditebus dan dipersatukan dalam kasih Kristus (Siregar, 2026). PAK yang terdiri dari beragam latar belakang peserta didik dapat dipandang sebagai gambaran awal dari komunitas eskatologis yang sedang dibangun oleh Kristus. Oleh karena itu, setiap usaha guru PAK dalam menyikapi keberagaman dengan penuh kasih, kebijaksanaan, dan sikap inklusif merupakan bentuk keterlibatan nyata dalam misi Allah untuk mempersatukan semua bangsa sebagai satu keluarga di dalam Kerajaan-Nya

KESIMPULAN

Kemajemukan peserta didik adalah realitas yang tidak dapat dihindari dalam pendidikan modern, dan guru PAK dipanggil untuk meresponsnya bukan dengan resistensi atau keseragaman paksa, melainkan dengan strategi yang kontekstual, responsif, dan berlandaskan kasih Kristus. Kajian pustaka ini telah menunjukkan bahwa kemajemukan peserta didik mencakup dimensi kognitif, sosial-budaya, spiritual, dan sosial-emosional yang saling berkaitan dan harus direspons secara holistik. Strategi PAK yang efektif yang meliputi pembelajaran diferensiasi, pendekatan kontekstual, metode naratif, pembelajaran kooperatif, dan pendampingan pastoral. Bukan hanya teknik pedagogis yang netral, melainkan ekspresi konkret dari nilai-nilai teologis yang mendasari panggilan guru PAK.

Landasan teologis dari doktrin Imago Dei, metafora tubuh Kristus, prinsip inkarnasi, kasih agape, hingga visi eskatologis dengan memberikan motivasi yang jauh lebih kuat dan berkelanjutan bagi guru PAK untuk terus berinovasi dan beradaptasi dibandingkan sekadar tuntutan profesional. Hambatan-hambatan dalam implementasi seperti keterbatasan waktu, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan tantangan penilaian yang dapat diatasi melalui pengembangan profesional berkelanjutan, kreativitas dalam pemanfaatan sumber daya yang ada, kolaborasi antar guru, dan perubahan paradigma evaluasi menuju penilaian autentik.

Penelitian ini menegaskan bahwa guru PAK yang efektif di abad ke-21 adalah mereka yang memiliki tiga kompetensi utama yang terintegrasi: kompetensi teologis yang kokoh untuk mengakarkan praktik pedagogis pada nilai-nilai Kristiani; kompetensi pedagogis yang dinamis untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman; dan kompetensi pastoral yang sensitif untuk membangun relasi yang aman dan menumbuhkan bagi setiap peserta didik. Ketiga kompetensi ini bukan sekadar tuntutan profesional, melainkan refleksi dari karakter Allah sendiri yang adalah Pengajar Agung yang mengenal setiap domba-Nya secara personal, memanggil masing-masing dengan nama mereka, dan memimpin mereka melalui jalan yang tepat sesuai kebutuhan unik mereka (Yohanes 10:3). Maka, PAK yang merespons kemajemukan dengan kasih dan hikmat bukan sekadar praktik pedagogis yang baik, melainkan ibadah yang nyata kepada Allah yang mencintai seluruh umat ciptaan-Nya tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adok, H. (2026). *Membangun karakter Kristen: Strategi interaksi edukatif dan motivasi dalam pembelajaran PAK*. Hanif Media Pustaka.
- Amin, S. J., & Said, M. H. Z. (2024). *Kecerdasan majemuk: Upaya optimalisasi pengembangan potensi peserta didik*. Mega Press Nusantara.
- Anhar, A. S., Shoffa, S., Fitria, T. N., Hafifah, G. N., & Muhammadiyah, M. U. (2025). *Inovasi pendidikan: Konsep, sejarah, dan tantangan*.
- Antonio, L., Abraham, E. N., Elkana, S., Wassar, S., & Subekti, T. (2024). Model dialog transformatif Yesus dalam Yohanes 1–4. *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 21–30.
- Arianto, T. (2024). *Realitas budaya masyarakat urban*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., ... Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi sosialisasi anak: Perspektif keluarga, sekolah, dan komunitas*. CV Edupedia Publisher.
- Barasa, T., Purba, N., Panjaitan, D., Berutu, Y., & Sinaga, E. (2025). Strategi Pendidikan Agama Kristen dewasa dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada Generasi Z dan Alpha. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 1(2), 858–869.
- Boru, M. A., & Saingo, Y. A. (2025). Model cooperative learning sebagai pendekatan mengajar yang Alkitabiah untuk meningkatkan kerja sama siswa. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(2), 65–78.
- Cahyo, D. D. (2021). *Analisis konsep kecerdasan perspektif Howard Gardner dalam buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dan relevansinya dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu].
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi keluarga*. UNJ Press.
- Dinata, A. (2024). Meta-analisis mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, 1(2), 175–184.
- Dinata, A. (2025). *Implementasi strategi diferensiasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa di SMK Negeri 5 Kota Bengkulu* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu].
- Fitriani, S. D. (2025). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI Sutojayan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Gea, T., & Zebua, E. B. (2023). *Kajian teologis Paulus dalam 1 Korintus 12:12–27 tentang tubuh Kristus sebagai model kesatuan gereja masa kini*.
- Hasanah, E., Maryani, I., & Gestardi, R. (2023). *Model pembelajaran diferensiasi berbasis digital di sekolah*. K-Media.
- Hidayat, U. F., Pasaribu, M. M., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2023). Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adaptif dalam menghadapi tantangan teknologi pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 3492–3506.
- Imran, M. E., Sulfasyah, & Bahri, A. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar*. Indonesia Emas Group.

- Jonch, A. C. (2025). *Unsur-unsur narasi dalam pendekatan naratif*. A Christian Jonch.
- Kaharuddin, A., Nazifah, N., Dasmita, M. P., Yasmar, R., Lelfita, El Basthoh, M. S., ... Puspitasari, R. (2025). *Model pembelajaran inovatif*. CV Eureka Media Aksara.
- Kurniati, E. (2025). Teori sosiokultural Vygotsky untuk anak usia dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Legi, R. E., Tolego, Y. B., Lumantow, A. I. S., & Rumetor, J. J. (2025). Pendidikan Agama Kristen dewasa: Tantangan, strategi, dan implikasi bagi pengembangan spiritualitas dalam konteks sosial-budaya modern. *Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 38–56.
- Marsaulina, R. (2025). *Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi*. Penerbit Widina.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2025). Kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru sebagai fondasi teologi konstruktif yang responsif dan inklusif. *Jurnal Teologi Cultivation*, 9(2), 305–334.
- Muntu, D. L., Sidabutar, D. L., Sairwona, W., Sapalakkai, R. S., Saragih, J. C. W., Tjandra, D. S., ... Giri, Y. S. (2025). *Visi masa depan PAK: Mengintegrasikan iman, ilmu, dan teknologi*. Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran contextual teaching and learning. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nasrul, Rahim, S., Irayasa, K., Nugraha, R., Syarif, E., & Nyompa, S. (2025). *Gaya belajar VARK (visual, auditory, reading/writing, kinesthetic): Strategi diferensiasi pembelajaran geografi*. CV Eureka Media Aksara.
- Nego, O., & Yohanes, Y. (2024). Teologi sistematika dan konstruksi pendidikan multikultural di Indonesia. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(1), 211–234.
- Novianti, D. (2026). *Pendidikan Agama Kristen yang inklusif di era kemajemukan*. Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Pasaribu, E. F., & Hutagalung, P. T. (2025). Implementasi strategi pembelajaran dialogis-transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen untuk mengembangkan pemikiran kritis dan iman kontekstual siswa. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Sastra Harapanan*, 2026(2026), 1–20.
- Patabang, H., Lamma, F. D., & Jeniati, J. T. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan tantangan sekularisme di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(3), 660–672.
- Pinontoan, D. O. (2026). *Pendidikan Agama Kristen di sekolah: Fondasi, praksis, dan transformasi*. Scopindo Media Pustaka.
- Priyowidodo, G. (2023). *Service learning dan pengalaman pemberdayaan komunitas marginal*. Rajawali Pers.
- Purba, B. M. M. (2026). Spiritual leadership dalam Pendidikan Agama Kristen: Respons terhadap dialektika. Dalam *Dialektika beriman atau meragu di era post-truth* (p. 191).

- Rachmawati, T. S., & Yasin, H. (2021). Pengaruh profesionalisme guru terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa. *Tabdzib Al-Akblaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 40–59.
- Raprap, W. P., Camerling, L. Y., Sahureka, Z., Nur, A. M., Haryono, & Hadiana, D. (2025). *Landasan pendidikan: Perspektif filsafat, psikologi, dan sosiologi dalam dunia pendidikan modern*. Star Digital Publishing.
- Rieuwpassa, H. S. J., Rahangmetan, A. D., Wulu, D. M., Wiliams, M., Dumgair, M., & Sari, N. P. (2024). Transformasi pembelajaran Agama Kristen berbasis Kurikulum Merdeka melalui model CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di SMTKN Diaspora. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 10(17), 906–921.
- Robensyah, A. (2022). *Perbedaan adalah kekuatan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika*. Media Karya Publishing.
- Sanusi, A. (2023). *Pendidikan untuk kearifan: Mempertimbangkan kembali sistem nilai, belajar, dan kecerdasan*. Nuansa Cendekia.
- Saputra, A. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan pembelajaran inklusif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(3), 673–682.
- Saputra, M. I., Al Faiz, M. I., & Gusmaneli. (2024). Pengembangan keterampilan sosial dan akademik siswa melalui strategi pembelajaran kooperatif. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, 3(2), 62–70.
- Saputra, Y., Lamuji, Y., Ebandro, E., Hipir, S. O. R., & Yuswanto, F. (2025). Katekese kontekstual sebagai respons pastoral terhadap tantangan budaya populer dalam pendidikan iman anak dan remaja Katolik. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 9(1), 60–75.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Sibarani, A. M., Christiani, T. K., & Hehanussa, J. M. N. (2025). Pendidikan Kristiani transformatif dalam konteks Indonesia. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 15(1), 77–89.
- Siregar, J. M. (2026). Studi teologi akhir zaman (eskatologi) dan signifikansinya bagi orang percaya. *Theosophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 30–41.
- Situmorang, J. (2021). *Pneumatologi: Pengajaran mengenai Roh Kudus, pribadi, karya, manifestasi, dan kuasa-Nya*. PBMR ANDI.
- Stevanus, K. (2021). Karya Roh Kudus yang karismatis dalam Kisah Para Rasul. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 11(2), 109–120. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2.196>
- Supit, D., Melianti, Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik terhadap hasil belajar siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003.
- Suprpto, Y., Irfansyah, A., & Rifai, M. (2024). *Gaya belajar: Membangun pendekatan yang tepat untuk sukses belajar*. Smart Global Nusantara.
- Susanto, A., & Yohana, Y. (2025). Pengaruh keragaman individu terhadap proses pembelajaran dan pengajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 1–15.

- Thamrin, H., Desky, A. F., Ramadhany, A. N. C., Ras, A., Damanik, F. H. S., Sukmana, O., ... Sumilih, D. A. (n.d.). *Sosiologi pendidikan*.
- Tuegeh, N. O., & Majesty, G. T. (2025). *Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Widina.
- Uctuvia, V., Li, M., Hidayati, N. N., Kartini, Nugraheni, R. E., ... Winarsih, N. (2025). *Metode pembelajaran: Teori, implementasi, dan evaluasi*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Wahyuni, S. (2021). *Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik*. Penerbit NEM.
- Waruwu, A. T. M. (2024). Membimbing generasi muda: Mentoring dalam kepemimpinan Kristen. *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual*, 3(2), 31–49.
- Waruwu, E., & Gultom, R. A. T. (2026). Eksplorasi teologis pernyataan khusus Allah dalam pemahaman identitas diri sebagai *Imago Dei*: Suatu kajian teologi biblika tentang relasi Allah dan manusia sebagai gambar-Nya. *Alucio Dei*, 10(1), 16–30.
- Wijayanto, N. (n.d.). *Pembelajaran kolaboratif (collaborative learning): Strategi efektif dalam meningkatkan interaksi, keterampilan sosial, dan pemahaman konseptual melalui kolaborasi*. Mandita.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan praksis pendidikan multikultural*. UNY Press.
- Yuni, W. (2021). *Pelaksanaan authentic assessment (penilaian autentik) dalam meningkatkan perkembangan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di tingkat madrasah aliyah* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Zega, Y. K. (2020). Teori perkembangan iman remaja menurut James W. Fowler dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 140–151.
- Zega, Y. K., Prasetya, D. S. B., Pandie, R. D. Y., Handayani, S., Tamba, G., Tafonao, T., ... Sihombing, L. (2024). *Merangkai iman dan warisan: Pendidikan Agama Kristen dalam kearifan budaya Nusantara*. Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas.
- Zega, Y. K., Waruwu, N., Ritonga, N., Sihombing, L., Boiliu, E. R., Kapahang, R., ... Harefa, D. (2025). *Membentuk spiritualitas siswa melalui Pendidikan Agama Kristen*. Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas.